

**ANALISIS DAMPAK TINGKAT PENDAPATAN DAN PERILAKU KONSUMTIF
TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM****¹Pebri Hastoni**¹Universitas Islam An Nur Lampung**Keywords:**Consumptive Behaviour
,Family Welfare, Islamic
ECONOMICS***Correspondence Address:**

Abstract: In general, consumptive behavior also occurs in various regions and other communities, such as in Adiluwih sub-district Adiluwih Pringsewu District has many people whose lifestyle consumptive, not a few Adiluwih people who have a livelihood As a farmer, and his income level is uncertain every month. Every time they harvest from the garden products some of the people who buy new vehicles even though they already exist, then buy clothes or items Other. Consumptive behavior in the decision-making process of society to buy and use goods to fulfill his satisfaction. Buying things that do not really matter, tend to follow the trend, collecting things at home. Expenses that are greater than those of income level, as well as goods purchased only as a pemuas desire or just to keep the silliness. Not a few of them who buys things even in a debt way. Data collection techniques used i.e. Observation, Interviews, and documentation. And the consumptive behavior of the family in the Adiluwih community there are negative and positive impacts: Negative impact on income levels Rising and Fixed-Income Communities with Categories well-off, the people of Adiluwih village continue to behave in a wasteful manner, buying the latest items without regard to their usefulness, and do not consider before buying the item. Impact positive with consumptive behavior of families who buy things what they want is part of the form of enjoying the fruits of hard work of their work. However, if the behavior of the Adiluwih Village Community Adiluwih District, Pringsewu Regency, when viewed from an Islamic perspective, then this behavior is not allowed and forbidden by the Religion of Allah SWT.

Abstrak: Perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli dan menggunakan barang secara berlebihan untuk memenuhi keinginan dan kepuasan pribadi. Fenomena ini juga terjadi pada masyarakat Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, khususnya di kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dengan pendapatan yang tidak menentu setiap bulannya. Setelah memperoleh hasil panen, sebagian masyarakat cenderung membeli kendaraan baru, pakaian, dan berbagai barang lainnya meskipun barang tersebut belum terlalu dibutuhkan. Perilaku tersebut dilakukan karena mengikuti tren, memenuhi keinginan, serta kepuasan pribadi, bahkan tidak sedikit masyarakat yang membeli barang dengan cara berutang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumtif masyarakat memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah masyarakat dapat menikmati hasil kerja keras mereka melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan pribadi. Namun, dampak negatifnya lebih dominan, seperti perilaku boros, membeli barang tanpa mempertimbangkan manfaat, dan pengeluaran yang melebihi pendapatan. Dalam perspektif Islam, perilaku konsumtif yang berlebihan tersebut tidak dibenarkan karena termasuk sikap berlebih-lebihan dan bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan hidup sederhana serta menggunakan harta secara bijaksana.

PENDAHULUAN

Kebutuhan adalah penggerak kegiatan ekonomi dalam masyarakat. Kebutuhan semakin bertambah dan bervariasi, tetapi jumlah sumber daya yang digunakan memenuhi kebutuhan tersebut terbatas. Terbatasnya sumber daya juga menyebabkan tidak dapat terpenuhinya semua keinginan. Sehingga diperlukan penguasaan konsep ekonomi dasar bagi seseorang untuk dapat mengelola sumber daya secara efisien. Hal itu akan mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang dalam memenuhi kebutuhannya (Yusma Lukman Yasin, Muslihun, 2019)

Penggunaan uang dengan pola perilaku konsumtif telah menjangkau berbagai segmen masyarakat, termasuk kalangan ekonomi menengah hingga tinggi. Banyak orang cenderung mengalokasikan pendapatan mereka untuk memenuhi keinginan pribadi, seperti pembelian gadget, makanan, hiburan, dan barang lainnya (Tabran et al., 2023)

Konsumtif sering kali diartikan dengan konsumerisme karena pengertian dari keduanya yang tidak terlalu berbeda, bahkan cenderung mirip. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsumtif diartikan dengan bersifat konsumsi (hanya memakai, tidak menghasilkan sendiri) dan bergantung pada hasil produksi pihak lain. Perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku membeli yang tidak lagi berdasarkan pertimbangan yang rasional melainkan karena adanya keinginan yang sudah tidak rasional lagi dan pembelian tidak lagi didasarkan pada faktor kebutuhan (need) tetapi sudah pada faktor keinginan.

Kebutuhan dibagi menjadi tiga golongan yaitu pertama kebutuhan primer merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi dan ini mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. Kedua, kebutuhan sekunder yaitu komoditi yang penggunaannya hanya sebagai pelengkap dari kebutuhan pokok. Ketiga, kebutuhan tersier didukung oleh seberapa besar penghasilan yang diperoleh yang apabila kebutuhan primer dan sekunder telah terpenuhi. Permasalahan saat ini adalah kurangnya sumber daya yang tersedia dibandingkan dengan kebutuhan atau keinginan manusia yang sering disebut dalam istilah ekonomi yaitu kelangkaan. Peran ilmu ekonomi sesungguhnya adalah mengatasi masalah kelangkaan ini sehingga ilmu ekonomi mencakup tiga aspek dasar yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. (Madiana, 2019)

Konsumsi adalah kegiatan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam mewujudkan masalah dan mencapai fahlah dengan tujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu barang maupun jasa. Manusia dalam melakukan kekayaan maupun faktor non ekonomi seperti jumlah tanggungan keluarga, status sosial, kerja tambahan serta yang lainnya. Dalam kegiatan konsumsi setiap keluarga memiliki jenis pengeluaran yang berbeda. Dapat diartikan bahwa pendapatan dan konsumsi merupakan variabel yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Dalam ekonomi konvensional, kebutuhan dan keinginan merupakan hal yang tidak bias dipisahkan. Artinya dimana setiap individu mempunyai suatu kebutuhan yang diterjemahkan oleh keinginan-keinginan mereka. Menurut perspektif ekonomi konvensional tujuan konsumsi individu adalah untuk memperoleh kepuasan atau utility maksimum. Utility secara bahasa adalah berguna, membantu, atau menguntungkan. Sedangkan dalam konteks ekonomi utility adalah kegunaan suatu barang atau jasa yang dirasakan oleh seorang konsumen (P3EI, 2014). Sedangkan dalam ekonomi Islam dibatasi antara kebutuhan dan keinginan agar terdapat batasan-batasan dalam mengonsumsi suatu barang atau jasa (P3EI, 2014). Perilaku konsumsi merupakan keputusan yang diambil oleh individu dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya. Saat ini, gaya hidup individu juga menjadi faktor penentu individu untuk melakukan pembelian (Ismullah, 2017)

Dalam ekonomi Islam, tujuan konsumsi adalah memaksimalkan masalah. Menurut Imam Shatibi, istilah masalah maknanya lebih luas dari sekedar utility atau

kepuasan dalam terminologi ekonomi konvensional. Masalah merupakan tujuan hukum syara yang paling utama. Masalah adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia di muka bumi ini (Machasin, 2003). Ada lima elemen dasar, yakni: agama, kehidupan atau jiwa (al-nafs), properti atau harta benda (al-mal), keyakinan (al-din), intelektual (al-aql), dan keluarga atau keturunan (al-nasl). Dengan kata lain, masalah meliputi integrasi manfaat fisik dan unsur-unsur keberkahan. (Septiana, 2015)

Mencukupi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan/keinginan adalah tujuan dari aktivitas ekonomi Islam, dan usaha pencapaian tujuan itu adalah salah satu kewajiban dalam beragama. Menurut Qardhawi (2001) menjelaskan bahwa adapun sifat-sifat masalah sebagai berikut: masalah bersifat subjektif dalam arti bahwa setiap individu menjadi hakim bagi masing-masing dalam menentukan apakah suatu masalah atau bukan bagi dirinya. Namun, berbeda dengan konsep utility, kriteria masalah telah ditetapkan oleh syariah dan sifatnya mengikat bagi semua individu (Basyir, 1985). Masalah orang per orang akan konsisten dengan masalah orang banyak. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep pareto optimum (Karim, 2000), yaitu keadaan optimal dimana seseorang tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan atau kesejahteraannya tanpa menyebabkan penurunan kepuasan atau kesejahteraan orang lain. Konsep masalah mendasari semua aktivitas ekonomi dalam masyarakat, baik itu produksi, konsumsi, maupun dalam pertukaran dan distribusi. (Septiana, 2015)

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah banyaknya perilaku konsumsi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, di mana hanya cenderung memuaskan hawa nafsu dan lebih menekankan pemuasan keinginan (satisfying wants) daripada pemenuhan kebutuhan (fulfillment needs) tanpa melihat keadaan ekonomi pendapatan yang diterima. Faktanya ketika dihadapkan dengan diskon dari berbagai produk, mall dan tempat wisata masyarakat berbondong-bondong membelinya, bahkan ada juga yang sampai menggunakan fasilitas kredit. Penelitian ini akan berfokus pada perilaku konsumsi yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Penelitian juga ingin mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan keluarga terhadap perilaku konsumsi dalam rumah tangga dalam perspektif Islam, serta bagaimana Islam memandang perilaku konsumsi dalam rumah tangga (Yahya et al., 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas perilaku konsumtif masyarakat desa Adiluwih cenderung mengkonsumsi barang-barang baru yang sifatnya tidak terlalu penting, hanya mengikuti trend, gengsi, dan yang paling populer saat ini. Hal ini juga karena desa Adiluwih sekarang ini banyak masyarakatnya yang membuka toko-toko baru terutama menjual pakaian, toko sepatu, berbagai macam butik, dan minimarket. Dibandingkan pada beberapa tahun yang lalu desa Adiluwih sekarang lebih maju dan ramai dengan adanya berbagai macam toko, pedagang kaki lima yang menjual macam-macam aneka makanan dan terdapat pasar di tengah desa Adiluwih tersebut membuat masyarakat mudah untuk melakukan kegiatan belanja dan berperilaku konsumtif dengan leluasa dalam memilih dan membeli barang yang menarik hati konsumen dan di motivasi oleh keinginan yang tinggi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis ingin menganalisis dampak tingkat pendapatan dan perilaku konsumtif serta bagaimana kesejahteraan keluarga itu sendiri apabila dilihat dari perbedaan mata pencahariannya. Perilaku dan gaya hidup masyarakat yang cenderung mengikuti trend. (Yusma Lukman Yasin, Muslihun, 2019)

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek

ekonomi berdasarkan prestasi- prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya pendapatan adalah jumlah keseluruhan uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan seseorang atau rumah tangga sangat besar pengaruhnya pada tingkat konsumsi, biasanya semakin tinggi tingkat pendapatan, tingkat konsumsi juga tinggi. Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian, misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.(Yusma Lukman Yasin, Muslihun, 2019)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan

faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan:

- a. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Modal atau biaya adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar.
- b. Tenaga kerja, tenaga kerja bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Akan tetapi tenaga kerja juga meliputi keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Dari segi keahlian dan pendidikan tenaga kerja
- c. Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang dijalani saat ini. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha. Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera atau perilaku konsumen.

Dalam uraian diatas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan dan faktor yang paling dominan adalah modal, karena modal faktor utama dalam menentukan besar kecilnya suatu pendapatan seseorang. Apabila modal yang dikeluarkan sedikit maka pendapatannya juga tidak terlalu besar tetapi sebaliknya, apabila modal yang dikeluarkan tinggi maka pendapatannya pun akan besar atau banyak. Namun resiko yang ditanggung juga sesuai dengan modal yang dikeluarkan. Pendapatan dijadikan sebagai ukuran pemerataan dalam kehidupan masyarakat, dengan tersedianya kesempatan kerja maka akan mengurangi ketimpangan ketidakmerataan dan kemiskinan serta sumber daya manusia yang berkualitas juga akan lebih baik.(Yusma Lukman Yasin, Muslihun, 2019)

Jenis-Jenis Pendapatan Pendapatan pribadi

Pendapatan pribadi dapat dikatakan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu negara. Dari arti istilah pendapatan pribadi inidapat disimpulkan bahwa dalam pendapatan pribadi telah termasuk juga pembayaran pindahan. Pembayaran tersebut merupakan pemberian-pemberian yang dilakukan oleh pemerintah kepada berbagai golongan masyarakat dimana para penerimanya tidak perlu memberikan suatu balas jasa atau usaha apapun sebagai imbalanya.

Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga berupa upah: upah atau gaji setelah melakukan pekerjaan tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa pendapatan keluarga dapat berupa upah dan penghasilan setelah menjual produk atau bahan. Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan rumah tangga merupakan balas jasa atau karya atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Pendapatan dapat berupa barang. Apabila pendapatan lebih ditekankan pengertiannya pada pendapatan rumah tangga, maka pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal, dan pendapatan subsistem.

Dalam Lumingkewas, pada dasarnya pendapatan itu timbul dari penuaian barang atau penyerahan jasa kepada pihak lain dalam prode akuntansi terstentu. Pendapatan dapat timbul dari penjualan, proses produksi, pemberian jasa termasuk pengangkutan dan proses penyimpanan dalam perusahaan dagang, pendapatan timbul dari penjualan barang dagang.dalam perusahaan manufaktur, pendapatan diperoleh dari penyerahan jasa kepada pihak lain.

Perilaku Konsumtif Pengertian perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif adalah perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh faktor- faktor sosiologis dalam kehidupannya yang ditunjukkan untuk mengkonsumsi secara berlebihan atau pemborosan dan tidak terencana terhadap jasa dan barang yang kurang atau bahkan tidak diperlukan.

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau tidak terencana. Terbentuknya perilaku konsumtif pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada banyak kasus, perilaku konsumtif ini tidak berdasarkan kebutuhan, tetapi didorong oleh hasrat dan keinginan. Pergeseran perilaku konsumen tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan tetapi berdasarkan motivasi untuk mendapatkan suatu sensasi, tantangan, kegembiraan, sosialisasi dan menghilangkan setres. Selain itu memberikan pengetahuan baru tentang perkembangan trend dan model baru serta untuk menemukan barang yang baik dan bernilai bagi dirinya Istilah perilaku konsumtif diartikan sebagai perilaku yang dipelihatkan oleh konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan dapat memuaskan keinginannya.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian field research (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang “memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan”. Penelitian lapangan atau penelitian kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁴⁴ Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan untuk menemukan suatu kenyataan yang ada di masyarakat. Sifat penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif kemudian dianalisa menggunakan analisis kualitatif. Menurut Abdurahmat Fathoni penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktafakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman teori dan' kondisi lapangan dan berbentuk deskripsi. Penelitian kualitatif ini suatu penelitian yang mendeskripsikan melalui bahasa

non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Peneliti akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris (Suharsimi 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Proses Gambaran Tingkat Pendapatan dan Perilaku Konsumtif dalam Kehidupan Masyarakat pada Desa Adiluwih Pringsewu

Seiring dengan perkembangan zaman bukan berarti masyarakat menghilangkan tradisi yang sudah melekat dari tahun ke tahun, kemajuan merupakan suatu kreatifitas yang manusia lakukan sebagai makhluk yang berfikir dalam melakukan sesuatu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Tingkat pendapatan masyarakat merupakan kriteria maju atau tidaknya kehidupan mereka, apabila pendapatan mereka rendah maka tingkat kemajuan atau kesejahteraannya akan rendah juga. Dalam era globalisasi gaya hidup yang konsumtif ada bukan karena datang dengan sendirinya melainkan sengaja dibentuk, dibuat oleh manusia karena mengikuti perkembangan zaman yang semakin berubah.

Adapun Keluarga sejahtera 1 dimana hal ini keluarga dapat melakukan ibadah sesuai yang di anutnya, makan yang bisa dilakukan 2 kali dalam sehari bahkan lebih, pakaian yang berbeda dalam berbagai keperluan dan juga memiliki rumah yang bukan merupakan lantai tanah, dapat memenuhi kesejahteraan keluarga yang sedang sakit dan dapat membiayai pengobatan keluarga yang sedang sakit dan juga dapat membiayai sekolah anak-anak. Keluarga sejahtera II dimana dalam hal ini keluarga dapat melakukan ibadah secara teratur sesuai dengan kepercayaan masing-masing, minimal seminggu sekali mereka menyediakan lauk pauk untuk keluarganya, sehingga dapat menjalankan fungsinya masing-masing, bisa baca tulis, keluarga yang harmonis 15 tahun ke atas mempunyai penghasilan sendiri, semua anak mulai dari umur 7-15 tahun bersekolah sampai saat ini Keberadaan keluarga dan lingkungan sekitar menjadi pengaruh terhadap pola perilaku seseorang, hal seperti ini didasarkan pada gaya hidup keluarga maupun rumah tangga lainnya, apabila semakin tinggi pendapatan maka akan semakin banyak pula pengeluaran yang mereka keluarkan. Sikap yang sering membeli suatu barang tidak didasari oleh kebutuhan yang sebenarnya itu karena perilaku yang mereka lakukan semata-mata hanya untuk memuaskan kesenangan mereka sendiri yang menyebabkan berperilaku konsumtif.

Dari hasil wawancara Bapak Nasuri “Alhamdulillah tingkat pendapatan saya meningkat bulan ini karena beberapa pekerjaan saya bertambah jadi dapat menambah penghasilan saya. Saya tidak tau apa itu konsumtif, yang saya tau saya hanya memenuhi kebutuhan dan keinginan anak selagi saya mempunyai uang, terlebih kebutuhan sekolah anak, jika anak menginginkan sesuatu maka saya akan mempertimbangkan karena kasihan jika anak saya tidak merasa bahagia karna berbeda dengan teman-temannya”, dulu bapak Nasuri ini mempunyai istri ,namun istrinya pergi dari rumah karena mempunyai hutang puluhan juta dan meninggalkannya karena merasa malu dengan tetangga-tetangganya, bapak nasuri ini tidak mengetahui istrinya meninggalkannya karena pada saat itu ia bekerja menjadi buruh dipalembang.

Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keluarga

Dalam setiap kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan aktivitas konsumsi dalam kesehariannya. Aktivitas konsumsi yang dilakukan tidak terlepas dari suatu kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan tingkat pendapatan yang mereka dapatkan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pengeluaran

atau konsumsinya. Hasil pendapatan yang mereka dapat bersih milik mereka sendiri, artinya masyarakat desa Adiluwih ini mempunyai usaha atau lahan yang mutlak milik mereka sendiri, namun ada sebagian orang juga yang tidak mempunyai lahan atau usaha dan sebagian lain hanya menyewa.

Dari hasil wawancara, dan observasi terdapat beberapa indikator dalam kategori hal tersebut yang memberikan pengaruh serta dampak yang berkaitan dengan kesejahteraan mereka. Tingkat pendapatan masyarakat sesuai dengan mata pencaharian, menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat Adiluwih sebagian meningkat hanya beberapa orang dan masyarakat yang beberapa orang pendapatannya meningkat setiap bulannya merasa bersyukur, namun sebagian besar masyarakat Adiluwih bekerja sebagai petani dan buruh yang bekerja paruh waktu dan tidak menentu pendapatan yang mereka dapat, bahkan terdapat beberapa petani yang mengalami gagal panen karna ulah hama dan kadang terkena banjir pada saat musim hujan, serta serta buruh menjadi kekurangan gaji karna hasil panen yang gagal. Hasil wawancara pada bab sebelumnya, penulis mendapatkan tanggapan dari responden bahwa dengan pendapatan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa dengan pendapatan mereka yang meningkat mereka akan membangun rumah, berdasarkan hasil observasi peneliti, perumahan atau pemukiman masyarakat sebagian tergolong maju. Dan dengan pendapatan yang meningkat, maka masyarakat akan merenovasi rumah.

Jika pendapatan keluarga meningkat dan pengeluaran juga meningkat, keluarga mereka tetap dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak, kebutuhan kesehatan dan kebutuhan keluarganya, meskipun terkadang pengeluaran masyarakat juga tinggi.

Dampak Perilaku Konsumtif Terhadap Kesejahteraan Keluarga di desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu

Kegiatan konsumsi merupakan kegiatan yang pokok dalam sendi kehidupan makhluk hidup, dalam hal ini terkadang konsumsi yang dimaksud adalah hanya berkaitan dengan kebutuhan akan kebutuhan pokok yaitu makan dan minum. Tetapi konsumsi yang ada merupakan pemenuhan kebutuhan sandang dan papan. Konsumsi yang berlebih-lebihan merupakan ciri-ciri masyarakat yang berperilaku konsumtif dan bersifat pemborosan. Perilaku konsumtif ini dapat diukur dengan adanya indikator, dari ukuran indikator ini dapat disimpulkan sebagai berikut; Budaya merupakan faktor penentu keinginan dan perilaku yang mendasar untuk selalu mengutamakan dan memuaskan keinginan. Menurut bapak Dedi Sutrisno, masyarakat mempunyai kebiasaan sering membeli barang-barang baru pada saat musim panen, karena saat musim panen pendapatan mereka meningkat. Hasil panen pun digunakan untuk mengisi hasrat keinginan mereka, membeli barang/ produk yang sedang trend, menambah Lingkungan masyarakat Berdasarkan hasil wawancara yang saya ajukan kepada beberapa salah satu keluarga masyarakat desa Adiluwih, bahwasanya apa yang disampaikan mereka tentang lingkungan yang dapat menjadi cerminan diri mereka. Dan hal ini dialami pada diri mereka yang tentunya sebagai tetangga mempunyai rasa iri dengan apa yang dimiliki oleh tetangga lainya, dan mempunyai rasa ingin menyamai bahkan bersaing dalam menunjukan apa yang mereka miliki. Lingkungan menjadi acuan gaya hidup mereka dan sensitif apabila tetangga lainya membeli barang baru. Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi dalam sebuah pola kehidupan dan aktivitas manusia dalam melakukan sesuatu dan berkonsumsi.

Rumah menjadi salah satu alasan utama seseorang digolongkan sejahtera atau tidaknya, dengan kehidupan mereka yang berfoya-foya namun kondisi tempat tinggal yang mereka tempati tidak sesuai dengan gaya kehidupan mereka, maka digolongkan masyarakat yang tidak sejahtera, karena selalu merasa kurang terpenuhi keinginannya sedangkan rumahnya tidak sesuai dengan gaya hidupnya koleksi untuk mendapatkan kepercayaan diri, dan saling bersaing dalam berpenampilan. Tidak hanya pada saat

musim panen, terkadang masyarakat membeli barang dengan sistem kredit mingguan atau bulanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa keluarga masyarakat Adiluwih kecamatan Adiluwih kabupaten Pringsewu bahwa keluarga berperilaku konsumtif karena setiap musim panen membeli barang-barang baru, artinya hal tersebut menjadi kesempatan bagi mereka untuk memuaskan keinginan mereka karna pada saat musim panen pendapatan yang mereka dapat bertambah. Dan tidak hanya membeli barang-barang baru, saat mereka melihat suatu produk yang sedang trend, mereka tetap membelinya walaupun jenis barang tersebut sudah dimilikinya hanya perbedaan sedikit, hal ini yang menunjukkan bahwa masyarakat Adiluwih bersikap berlebih-lebihan dalam membelanjakan suatu barang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang Analisis Dampak Tingkat Pendapatan dan Perilaku Konsumtif Terhadap Kesejahteraan Masyarakat desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga desa Adiluwih adalah semakin tinggi tingkat pendapatan mereka semakin tinggi juga tingkat pengeluarannya. Keluarga masyarakat Adiluwih sebagian besar merasa berkecukupan, dengan tingkat pendapatannya yang tinggi, mereka dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier, sedangkan keluarga yang tingkat pendapatannya kurang, mereka hanya dapat memenuhi kebutuhan primer saja. Tetapi ketika tingkat pendapatan diukur dari kesejahteraan keluarga terdapat keluarga yang belum sejahtera seperti beberapa keluarga didesa adiluwih yang pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer.
2. Dampak perilaku konsumtif terhadap kesejahteraan keluarga desa Adiluwih ini terdapat dampak positif dan negatif, dampak positif yang dirasakan masyarakat desa Adiluwih adalah dengan pendapatan mereka yang meningkat, mereka dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dengan membeli jenis barang-barang tertentu yang mereka inginkan dan mereka sukai itu merupakan bentuk dari menikmati hasil dari pekerjaan mereka, meskipun mereka berperilaku pemborosan kebutuhan pokok sehari-hari, kebutuhan kesehatan, kebutuhan pendidikan sekolah anak tetap dapat terpenuhi
3. Dalam pandangan Islam, manusia diperbolehkan untuk mengkonsumsi barang atau jasa, namun sesuai dengan takaran atau kebutuhan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Islam menekankan sifat-sifat penting dalam mengkonsumsi agar tidak menentang ajaran Islam dan tidak berperilaku pemborosan. Perilaku masyarakat desa Adiluwih yang gemar membeli atau menggunakan barang bukan berdasarkan kebutuhan, barang- barang yang digunakan atau yang mereka beli atas dasarnya ketertarikan dan keinginannya untuk mendapatkan barang tersebut, mereka juga sering membeli barang yang sama namun bentuk dan warnanya yang berbeda tetapi tidak memperhatikan fungsi dari pada barang tersebut. Sehingga terkadang barang yang mereka beli atau digunakan hanya dijadikan sebagai koleksi atau pajangan saja. Jika perilaku ini dilihat dalam perspektif Islam, maka perilaku ini dilarang karena islam tidak membolehkan manusia bersifat pemborosan, materialistis, dan bersifat menghambur-hamburkan harta semata- mata hanya untuk kesenangan duniawi. Dan kesejahteraan sosial masyarakat adiluwih masih kurang terpenuhi, karena kesejahteraan yang sesungguhnya ialah mereka yang merasa bersyukur atas apa yang

telah didapatkan dan dimilikinya, merasa berkecukupan, dan mempergunakan harta dalam kebaikan.

REFERENCE

- Alvaro, R. (2022). Pengaruh Nilai Kurs, Inflasi, Dan Pdb Terhadap Ekspor Tembaga Di Indonesia. *Jurnal Budget : Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 4(1), 64–81. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v4i1.32>
- BR Silitonga, R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Dewi, N. (2020). Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 2013–2015.
- Maulana, R. A., Sarfiah, S. N., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh Ekspor, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *DINAMIC: Directory Journal of Economic* , 2(3), 675–684.
- Pratiwi, D. S., Busairi, A., & Junaidi, A. (2018). Pengaruh Ekspor dan Nilai Tukar Rupiah serta Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 3(4), 1–12.
- Septiana, I., Antari, W., Al-zani, M. K., & Saputra, I. A. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap Cadangan Devisa Negara. *Journal of Economics and Business Research*, 3(2), 247–258. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v3i2.2557>
- Silaban, R. (2022). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50–59. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/5123%0Ahttps://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/download/5123/3184>